

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERITA *DONGENG MBAH JIWO: SENI MEMBUAL PARA BINATANG* KARYA SUJIWO TEJO DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT

Nitafakur Milenia Magfiroh

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nitafakur.19108@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang karya Sujiwo Tejo bercerita tentang permasalahan yang terjadi pada beberapa waktu lalu dan menarik untuk diteliti karena menggunakan binatang sebagai tokoh utamanya. Dalam cerita tersebut paling banyak mengungkapkan kritik sosial pada bidang birokrasi, kejahatan, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah sosial yang dikritik dan mencari relevansi antara kritik sosial dengan pembelajaran teks anekdot. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode kualitatif. Dengan sumber data dan data yang digunakan berupa frasa, kalimat, atau paragraf pada kumpulan cerita *Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang* yang mengandung kritik sosial. Teknik pengumpulan menggunakan teknik baca catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik keabsahan data dilakukan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber untuk memperoleh data yang berkualitas. Teori yang digunakan adalah teori kritik sosial konsep masalah menurut Soekanto. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan 52 data kritik sosial; kritik sosial kemiskinan ditemukan 4 data, kritik sosial kejahatan ditemukan 17 data, kritik sosial pelanggaran norma masyarakat ditemukan 3 data, kritik sosial kependudukan ditemukan 1 data, kritik sosial lingkungan ditemukan 10 data, dan kritik sosial birokrasi ditemukan 17 data. Kemudian, ditemukan kecocokan antara kritik sosial dan pembelajaran teks anekdot. Sebanyak 44 data yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan 8 data yang tidak cocok karena menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan pembelajaran.

Kata Kunci: kritik sosial, masalah sosial, pembelajaran, anekdot

Abstract

Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang by Sujiwo Tejo tells about a problem that occurred some time ago and it was interesting to be researched because it uses animals as the main characters. The story mostly expresses social criticism in the fields of bureaucracy, crime, and the environment. This research aims to reveal the social problems that are criticized and their relevance to learning anecdotal texts. This study uses a literary sociology approach with qualitative methods. With data sources and data used in the form of phrases, sentences, or paragraphs in the collection of *Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang* which contains social criticism. The collection technique uses note-taking techniques. Data analysis techniques using descriptive analysis techniques. As well as diligent observation and triangulation of sources to obtain qualified data. The theory used is the theory of social criticism of the problem concept according to Soekanto. Based on the results of this researched found 52 data of social criticism; social criticism of poverty found 4 data, social criticism of crime found 17 data, social criticism of violations of community norms found 3 data, social criticism of population found 1 data, social criticism of environment found 10 data, and social criticism of bureaucracy found 17 data. However, if it is relevant to learning anecdotal texts, it is necessary to review the use of language because the story uses a lot of sarcasm sentences. Then, a match was found between social criticism and anecdotal text learning. A total of 44 data that can be used in learning and 8 data that are not suitable because they use language that is not in accordance with learning.

Keywords: social criticism, social problem, learning, anecdote

PENDAHULUAN

Kumpulan cerita *Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang*, merupakan karya baru dari Sujiwo Tejo yang bertokoh binatang. Karya sastra yang bertokoh binatang dan bertingkah laku mirip manusia dapat

dikategorikan sebagai fabel. Menurut Nurgiyantoro (2018:22), fabel adalah cerita binatang yang dapat melakukan kegiatan seperti manusia, contohnya berbicara, bersikap, berperilaku, bahkan memerintah koloni atau hewan lain secara demokrasi layaknya sebuah kehidupan

politik manusia. Selain itu, dalam fabel juga terdapat pesan moral atau makna tersirat dari pengarang. Pesan moral yang terdapat dalam cerita ini juga mengandung sindiran kepada pemerintah serta kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan sehingga secara tidak langsung.

Pada setiap kegiatan bermasyarakat selalu ada nilai-nilai atau norma yang diterapkan, begitu juga dengan kegiatan bermasyarakat Rimba Raya yang membutuhkan norma dalam setiap interaksi sosial antara jenis hewan satu dengan jenis hewan lainnya. Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial apabila dua orang atau lebih bertemu, berkumpul, saling menyapa, berjabat tangan, dan berbicara (Soekanto, 2014:55). Dalam cerita ini, interaksi sosial dilakukan di tempat singgasana Raja dan Ratu Singa yang terdapat batu besar di tengahnya. Para hewan berkumpul untuk membahas berbagai permasalahan yang mereka alami, baik permasalahan individu maupun permasalahan sosial terkait lingkungan atau habitatnya. Tidak jarang mereka juga membahas permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan sosial manusia. Informasi permasalahan tersebut dapat diketahui dari Kancil yang bertugas mencuri semua informasi dari manusia.

Permasalahan sosial merupakan hasil dari interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok sosial yang menyangkut adat istiadat, tradisi dan ideologi, serta dicirikan oleh proses sosial yang bersifat disosiatif (Soekanto, 2014:312). Artinya, masalah sosial juga menyangkut nilai sosial, moral etika yang melanggar dan bertentangan dengan hukum, sehingga menghambat pemenuhan keinginan dasar masyarakat serta menimbulkan ketidaksimbangan sosial. Untuk mengurangi atau mengatasi permasalahan sosial dapat melalui kritik sosial.

Kritik sosial merupakan suatu tanggapan yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan sosial yang dianggap menyimpang. Bentuk penilaian dalam kritik sosial dapat dilakukan dengan mengamati persoalan sosial, menyatakan kesalahan, memberikan pertimbangan, serta memberikan sindiran. Selain itu, kritik sosial juga dianggap sebagai pengendalian sosial. Pengendalian sosial merupakan segala proses yang bersifat mendidik, mengajak, atau memaksa masyarakat untuk mematuhi nilai sosial yang berlaku (Soekanto, 1981:177). Selain itu, pengendalian sosial dapat berarti suatu pengawasan terhadap jalannya pemerintahan melalui usaha preventif dan revententif. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat memiliki sistem sosial sesuai dengan norma yang berlaku, serta bebas dari penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan. Beragam jenis bentuk komunikasi sebagai pengendalian sosial, salah satunya melalui karya sastra. Biasanya, kritik sosial dalam karya sastra disampaikan secara tertutup atau

terselubung yang sesuai dengan sudut pandang pengarang terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya.

Sujiwo Tejo termasuk pengarang yang memiliki taraf kepekaan yang tinggi karena rata-rata karya yang diciptakannya mengandung pesan tersirat atau kritik terhadap pemerintah. Karya sastra yang seperti itu (mengandung kritik) akan muncul apabila terjadi terjadi hal yang menyimpang pada kehidupan bermasyarakat (Nurgiyantoro, 2010:331). Salah satu contoh karya Sujiwo Tejo, *Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang*, (selanjutnya akan disingkat DMJ) berbeda dengan karya-karyanya yang lain. Dalam karya ini, sedikit mencantumkan unsur kebudayaan kedalam karya yang ditulisnya. Serta penggunaan tokoh binatang sebagai pelaku utama yang mempresentasikan kehidupan sosial masyarakat Indonesia menjadi daya tarik penelitian ini. Selain itu, pada kritik sosial yang dihadirkan Sujiwo Tejo dalam DMJ, selaras dengan teori kritik sosial konsep masalah menurut Soekanto. Soekanto (2015:346) menjelaskan masalah sosial dapat dibagi menjadi sembilan macam, yaitu masalah kependudukan kemiskinan (ekonomi), pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, lingkungan hidup, kejahatan, birokrasi, disorganisasi keluarga, peperangan, dan masalah generasi muda dalam masyarakat modern.

Sementara dalam dunia pendidikan, mengkritik seseorang atau tokoh publik tanpa merendahkan melalui sindiran lucu dapat dikategorikan dalam pembelajaran teks anekdot. Pembelajaran tersebut merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang mulai muncul dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran teks anekdot pada kedua kurikulum tersebut memiliki perbedaan. Contohnya, pada K-13 teks anekdot memiliki lima struktur; abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, sedangkan pada kurikulum merdeka struktur teks anekdot lebih disederhanakan lagi menjadi tiga struktur utama; orientasi, komplikasi, dan evaluasi (Aulia, 2021:31). Serta kaidah kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan kritik melalui teks anekdot, yaitu menggunakan kalimat retorik, menggunakan majas sindiran, dan menggunakan kata kerja material. Salah satu karya yang dapat digunakan sebagai pembelajaran teks anekdot yaitu cerita DMJ. Masalah sosial yang ada pada karya tersebut dapat dijadikan pembelajaran untuk menumbuhkan pemikiran kritis pada peserta didik. Kritik sosial dalam karya sastra bersifat menyindir yang sesuai dengan isi teks anekdot serta dapat digunakan sebagai salah satu contoh jenis teks anekdot bertokoh binatang.

Kritik sosial dan pembelajaran teks anekdot sejatinya berbeda. Perbedaannya dapat dilihat pada fungsinya, kritik sosial digunakan sebagai pengendalian sosial, sedangkan teks anekdot digunakan sebagai pembelajaran serta pembentukan karakter dan melatih keterampilan peserta

didik. Persamaannya yaitu keduanya bersifat menyindir fenomena sosial yang terjadi di masyarakat umum ataupun dialami tokoh publik terkenal. Dengan begitu kritik sosial dan teks anekdot memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya sehingga keduanya dapat direlevansi.

Kemudian, peneliti tertarik untuk membahas isi cerita DMJ melalui sudut pandang kritik sosial, kemudian direlevansikan atau disesuaikan dengan pembelajaran teks anekdot. Pemilihan teori kritik sosial dengan konsep masalah menurut Soekanto sebagai teori yang digunakan dalam mengkaji cerita tersebut sesuai dengan permasalahan sosial yang ada dalam cerita ini. Berdasarkan keterbatasan data dalam sumber data yang diperoleh, teori akan dikerucutkan dan hanya akan diambil enam aspek kritik sosial untuk dikaji, antara lain a) kritik sosial masalah ekonomi khususnya kemiskinan, b) kritik sosial masalah kejahatan, c) kritik sosial masalah pelanggaran norma masyarakat, d) kritik sosial masalah kependudukan, e) kritik sosial masalah lingkungan, dan f) kritik sosial masalah birokrasi.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yang berkaitan erat antara karya sastra dengan masyarakat. Dengan menganalisis aspek-aspek mengenai sistem kehidupan serta permasalahan sosial masyarakat. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk deskripsi yang berupa kata-kata tertulis dari karya sastra dengan fakta-fakta sosial sebagai batasnya.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah Dongeng Mbah Jiwo; Seni Membual Para Binatang, yang terdiri atas 238 halaman. Data pada penelitian ini berupa frasa, kalimat, atau paragraf dari cerita *Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang* yang mengandung kritik sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca catat. Setelah melakukan proses membaca sumber data, lalu data yang diperoleh akan dicatat. Dengan langkah-langkah seperti berikut ini: 1) membaca dengan teliti cerita DMJ karya Sujiwo Tejo, 2) menandai bagian-bagian yang mengandung kritik sosial dengan pembatas buku, 3) mencatat bagian-bagian yang mengandung kritik sosial, 4) memberi kode pada data yang telah ditemukan pada cerita DMJ, dan 5) membuat klasifikasi kritik sosial dari data yang sudah ditemukan

Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan mendeskripsikan data yang sudah diperoleh kemudian diteruskan dengan proses analisis (Ratna, 2015:93). Prosedur analisis data pada penelitian ini sebagai berikut: 1) mengklasifikasikan data dalam tabel berdasarkan kritik sosial, 2) menelaah kembali data yang dipilih dan menyesuaikan dengan teori masalah sosial, 3) menganalisis data berdasarkan konsep kritik sosial dan merelevansikan dengan pembelajaran teks anekdot, dan 4) membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber. Ketekunan pengamatan dapat dilakukan dengan membaca secara cermat dalam menganalisis cerita Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan atau mengecek kembali informasi atau data yang diperoleh agar mendapatkan data yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerita Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang

1. Kritik Sosial Kemiskinan

Permasalahan ekonomi atau kemiskinan merupakan masalah utama yang dialami banyak negara di dunia termasuk Indonesia. Kemiskinan di Indonesia dapat ditandai dengan banyaknya masyarakat yang belum mampu memenuhi kehidupan yang layak, seperti sulitnya pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, sulit dalam mengakses kesehatan, serta tingkat pendidikan yang rendah. Jika masalah ini dibiarkan terlalu lama akan menjadi kemiskinan turun-temurun. Sujiwo Tejo dalam bukunya yang berjudul Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang mengkritik kemiskinan yang dialami masyarakat Indonesia.

DMJ/ME/H117/D020

“Sama dengan orang miskin. Mereka kan malu kalau nggak tahu sebab-sebabnya dia miskin,” kelihatannya ini suara kepindik yang paling perenung di dalam rombongan kepindik. Menurutnya, rasa malu itu lebih menyebalkan daripada gatal tapi setiap digaruk ternyata gatalnya selalu nggak di situ (Tejo, 2021:117)

Data diatas merupakan bentuk kemiskinan kultural yang disebabkan oleh faktor budaya, pola pikir, kebiasaan masyarakat yang tidak memiliki etos kerja yang tinggi. Masyarakat yang mengalami kemiskinan

secara turun-temurun tidak mengetahui mereka miskin dan memilih pasrah terhadap hidupnya. Contoh masyarakat yang mengalami kemiskinan kultural terjadi di Pegunungan Kintamani Bali dimana masyarakatnya memiliki budaya mengemis, dan memiliki sifat malas, pesimis, kurang motivasi, pasrah menerima takdir dan sifat ketergantungan yang tinggi. Padahal, Bali terkenal dengan kawasan wisata yang mampu menarik turis domestik dan asing tetapi masih terdapat daerah yang mengalami kemiskinan (Adhi dkk, 2016). Bukan hanya itu, kumpulan cerita DMJ juga mengkritik masyarakat yang mengalami kemiskinan natural yang disebabkan oleh faktor biologis atau bencana virus korona.

DMJ/ME/H188/D043

"Ya, maksudku, manusia gampang diakali. Jelas-jelas pandemi wabah ini soal darurat kesehatan, ternyata bisa dijadikan darurat ekonomi. Makanya pergerakan mereka mulai dilonggarkan lagi. Ini supaya dengkur ekonomi terhenti, ekonomi bangun, dan menggeliat lagi untuk mengatasi darurat dompet tepos." (Tejo, 2021:188)

Covid-19 adalah wabah atau penyakit menular yang disebabkan oleh virus korona yang menyerang pernafasan manusia. Untuk menekan penyebaran virus ini, pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan salah satunya pembatasan aktivitas masyarakat. Akibatnya banyak yang kehilangan pekerjaan dan berdampak pada penurunan ekonomi masyarakat di Indonesia. Jumlah masyarakat yang mengalami kemiskinan juga meningkat dengan pesat.

Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap ekonomi masyarakat dapat dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Setyadi dan Lili (2020). Hasil penelitian menyatakan bahwa setiap kenaikan jumlah kasus positif virus korona sebesar 1 jiwa maka akan meningkatkan jumlah kemiskinan di Indonesia sebesar 0,0087 jiwa. Penyebabnya utamanya adalah masyarakat kesulitan mengakses perawatan kesehatan karena banyak pasien virus korona yang membludak di setiap rumah sakit sehingga pemenuhan kebutuhan kesehatan menjadi terhambat dan kebutuhan yang lain ikut berdampak. Masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah kesulitan mendapatkan tabung oksigen karena harganya yang tinggi, sedangkan golongan masyarakat lain dapat dengan mudah membeli kebutuhan atau perawatan kesehatan. Ketimpangan sosial ini dapat dilihat dari kutipan data dibawah ini.

DMJ/ME/H175/D031

Pertama, anjing kurus diantara anjing-anjing imut terawat. Pertanda banyaknya orang-orang yang hidupnya nelangsa dan rentan terjangkit wabah, di

tengah-tengah mereka yang bergelimang kelimpahan (Tejo, 2021:174-175)

Data tersebut menjelaskan bahwa Sujiwo Tejo mengkritik ketimpangan sosial pada bidang kesehatan yang terjadi pada masyarakat terkena virus korona dan tidak bisa berbuat apa-apa. Namun, pada masyarakat yang memiliki harta berlimpah, masalah tersebut dapat diatasi dengan mudah. Bahkan, pandemi seperti ini menjadikan peluang bisnis bagi mereka. Dengan cara membeli kebutuhan dalam jumlah yang banyak dan disimpan untuk keperluan mereka sendiri. Pada waktu tertentu barang-barang yang mereka simpan atau timbun akan dijual kembali tetapi dengan harga yang lebih mahal. Masyarakat yang membutuhkan barang-barang tersebut mau tidak mau membelinya dengan harga yang tidak sesuai, mengingat sulitnya mendapatkan kebutuhan penting keluarga seperti beras, minyak, masker, sanitasi dan sebagainya.

Untuk menekan angka kemiskinan yang terjadi di pandemi, pemerintah memberikan tujuh program dan bantuan berupa kartu sembako dan beras bulog, kartu pra kerja, diskon listrik, subsidi kuota belajar, BSU atau BLT subsidi gaji, BLT UMKM atau BPUM, dan Bansos Tunai. Selain itu, menteri koordinator masyarakat juga memberikan ide yang cukup kontroversial untuk mengatasi kemiskinan, yaitu melalui fatwah orang kaya nikahi orang miskin. Usulan itu juga tak luput dari kritikan Sujiwo Tejo yang terdapat dalam buku DMJ.

DMJ/ME/H139/D028

"Aku dikirim kemari juga untuk mencatat, apakah di Rimba Raya ini banyak banteng kaya yang menikahi banteng miskin untuk menyempitkan jurang kaya-miskin seperti diusulkan oleh menteri koordinator kesejahteraan rakyat? Apakah banyak kijang melarat yang dinikahi oleh kijang tajir? Bekicot miliuner dan bekicot receh, banyakkah yang melakukan pernikahan untuk mengentaskan kemiskinan bekicot ecek-ecek itu seperti pernikahan yang dianjurkan seorang menko untuk mengentaskan kemiskinan?" (Tejo, 2021:139-140)

Data diatas menunjukkan bahwa Sujiwo Tejo mengkritik bahwa masalah pernikahan berkaitan dengan perasaan yang tidak bisa dipaksakan. Jika negara ikut campur masalah tersebut dan memberikan undang-undang pernikahan untuk menekankan kemiskinan tetapi malah menimbulkan masalah baru.

Sebenarnya, dalam menekan angka kemiskinan, setiap masyarakat berperan penting baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Dimulai dari diri sendiri dengan menumbuhkan nilai-nilai dasar kemajuan, seperti rasa malu, harga diri, kerja keras, rajin, disiplin, hidup hemat, dan produktif.

2. Kritik Sosial Kejahatan

Kejahatan adalah suatu perbuatan yang menyimpang dari norma masyarakat dan melanggar hukum yang sudah ditetapkan serta merugikan semua pihak termasuk dirinya sendiri. Dalam DMJ, dapat ditemukan dua jenis kejahatan, kejahatan “warungan” dan kejahatan “modern”.

DMJ/MK/H141/D029

Sa' gala' gala'e sardulo ora bakal kolu mangan gogore dewe. Segalak-galaknya macan, tak bakal tega mencaplok anaknya sendiri. Quote kuno tentang manusia yang meminjam karakter macan ini betul-betul Cuma berlaku di dunia permacanan. Di dunia permanusiaan? Manusia kini banyak yang, maaf, memerkosa putri kandungnya sendiri. Mereka bahkan membunuhnya, Menyusupkannya ke gorong-gorong (Tejo, 2021:141)

data diatas membahas kritik sosial mengenai kejahatan dan kekerasan terhadap anak (*child abuse*). Inses merupakan hubungan seksual yang dilakukan antara saudara kandung, seperti ayah dan anak, ibu dan anak laki-laki, serta kerabat dekat lainnya (paman, kakek, ipar). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2019), sebagian kasus inses pelakunya adalah ayah kandung korban. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh korban akan cenderung mengalami trauma berat bahkan terjadi kehamilan dan bayi yang dilahirkan akan cacat. Menurut penelitian ini, kejahatan inses yang dapat ditemukan di keluarga yang broken home dengan ekonomi rendah, pendidikan rendah serta kurangnya peran ibu dalam perlindungan anak-anaknya (Amanda, 2019). Sujiwo Tejo mengkritik child abuse dengan menyindir perbuatan masyarakat yang melanggar norma ini dengan membandingkannya dengan binatang gajah.

Melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dibentuk dengan tujuan untuk melindungi anak-anak dari bahaya kekerasan dan kejahatan serta diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 yang terdapat pada pasal 20 dan pasal 26. Pelaku pelecehan seksual dapat dipidana penjara maksimal 15 tahun. Jika pelaku terbukti melakukan kejahatan seksual dengan korban lebih dari satu orang dan menimbulkan trauma berat, luka berat, penyakit menular hingga korban meninggal dunia maka pelaku akan dikebiri atau dipidana mati. Pelaksanaan pidana kebiri diatur dalam Perpu Nomor 1 Tahun 2006 tentang perubahan kedua atas UU Nomor 2 tahun 2002 tentang perlindungan anak (Faried, 2017:43).

DMJ/MB/H90/D018

Uap pun kembali turun menghujan di punggung gunung. Bersama air mata jemaah yang gagal umrah gegara uangnya ditilep, tumbuhlah paku-

pakuan, sengon, sukun, dan sebagainya. Membentuk Hutan air mata (Tejo, 2021:90)

Data diatas mengkritik tentang kasus penipuan yang dilakukan oleh agen umrah yang bernama First Travel yang sempat ramai dibahas di media online. Terdapat 63.000 calon jemaah umroh yang berangkat ke tanah suci. Kejadian ini berawal dari promo umroh yang diberikan oleh agen tersebut sebesar 14,3 juta. Dari kasus tersebut Andika Surachman selaku Direktur Utama First Travel mendapatkan hukum penjara selama 20 tahun dan istrinya Anniesa Hasibuan dijatuhi hukuman penjara 18 tahun.

DMJ/MK/H134/D027

Hadeuuuh Padahal tak ada yang mustahil di negeri itu. Harun Masiku yang mustahil lenyap saja akhirnya tidak mustahil lenyap, kok. Tergantung niat baik mereka, mau men-tidak-mustahil-kan yang mustahil atau tidak (Tejo, 2021:134)

Data diatas mengkritik tentang kejahatan korporasi (*corporate crimes*) pada kasus suap pergantian antar waktu (PAW) yang menjerat mantan KPU (Komisioner Komisi Pemilihan Umum) Wahyu Setiawan. KPK menetapkan empat orang sebagai tersangka, salah satunya Harun Masiku sebagai salah satu penerima suap. Namun, hingga saat ini Harun Masiku masih menjadi buron bahkan masyarakat perlahan-lahan melupakan kasus tersebut. Dalam DMJ, Sujiwo Tejo mengkritik keberadaan Harun Masiku yang tidak diketahui dan menjadi buronan KPK.

Kasus suap menyuap seakan menjadi hal biasa dalam politik Indonesia. Terlebih lagi banyak orang-orang rela mengeluarkan banyak uang demi kepentingannya sendiri. Kasus suap menyuap dalam DMJ dapat ditemukan pada data dibawah ini.

DMJ/MK/H227/D037

Salah satu dari simpul jaringan pelepasnya itu malah dikorting hukuman dari 10 menjadi cuma 4 tahun penjara. Dan, ingat, salah seekor pentolan pemburunya bukan saja melepaskannya. Bahkan memberinya surat jalan (Tejo, 2021:227)

Data diatas mengkritik tentang koruptor yang bernama Djoko Tjandra yang menjadi buronan tetapi masih dapat pergi keluar negeri tanpa mendapatkan pencekal. Hal tersebut disebabkan Djoko Tjandra mendapatkan surat jalan, KTP-elektronik dan paspor baru sehingga dia dapat bebas keluar masuk Indonesia. Entah siapa saja yang terlibat dalam pelarian koruptor yang jelas kejahatan ini termasuk kejahatan kerah putih (*white collar crimes*) dengan jenis kejahatan oleh penguasa (*top hat crimes*). Orang-orang yang terlibat

dalam kasus ini rata-rata orang yang memiliki kekuasaan dalam berbagai bidang sehingga Djoko Tjandra dapat dengan mudah memalsukan identitas tentunya dengan alat pelicin atau uang yang dikeluarkan tidak sedikit.

DMJ/MK/H131/D025

Tapi ada yang membuat kematian pelan-pelan. Itulah koruptor. Koruptor membuat rakyat mati pelan-pelan, tanpa sadar bahwa mereka sedang dibunuh. Pendidikan dan kesehatan untuk rakyat minim sebab keuangan negara dikorupsi (Tejo, 2021:131)

Data diatas mengkritik perbuatan koruptor yang dapat menyebabkan rakyat mati perlahan. Penyebabnya karena uang rakyat yang berasal dari pajak yang seharusnya dipergunakan untuk mensejahterakan rakyat malah dipergunakan untuk dirinya sendiri. contohnya dalam kasus korupsi bantuan sosial (bansos) yang melibatkan Kementerian Sosial yang terjadi pada tahun 2021. Bansos yang seharusnya ditujukan kepada rakyat miskin, kurang mampu ketika pandemi berlangsung tetapi tidak disalurkan dengan baik sehingga rakyat menjadi kekurangan. Bukan hanya itu, kejahatan kerah putih dalam bentuk lain juga dapat ditemukan pada data dibawah ini.

DMJ/MB/H131/D052

“Diajeng, masih ingatkah dikau saat lagi ramai-ramainya apakah eks militan ISIS akan ditolak atau diterima kepulangannya? Apabila ISIS melakukan teror, ingat, teroris itu membuat kematian mendadak (Tejo, 2021:131)

Data diatas membahas tentang peristiwa pemulangan mantan anggota ISIS ke Indonesia. Jenis kejahatan ini termasuk kejahatan baru yang terjadi pada negara-negara yang masih mengalami perang perebutan kekuasaan. ISIS atau Islamic State of Iraq and Syria termasuk kejahatan teroris (terrorist crime) yang merupakan kejahatan yang dilakukan secara terorganisir oleh sekelompok orang dengan melakukan pengrusakan fasilitas umum yang membahayakan jiwa manusia dan kedaulatan negara (Priyanto, 2012: 96-97). Dilansir dari artikel CNBC Indonesia, pemerintah akhirnya menolak 689 WNI yang terlibat ISIS. KH Said Aqil Siroj selaku ketua umum PBNU, menilai jika tindakan mereka mereka bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Windarty, 2020). Bukan hanya itu, alasan lain karena ketakutan masyarakat apabila mereka melanjutkan aksinya di Indonesia dengan mengingatkan pada peristiwa Bom Bali di tahun 2002.

3. Kritik Sosial Pelanggaran Norma

Dalam kumpulan cerita DMJ secara tidak langsung menyinggung kritik sosial masalah pelanggaran norma kesusilaan yang dapat ditemukan pada kedua data dibawah ini.

DMJ/MN/H219/D036

“Memanggil perempuan, dengan ‘manis’, ‘sayang’, itu melecehkan. Melirik perempuan, berkedip-kedip, berdecak-dedak, apalagi sampai bersiul-siul kepadanya, itu juga pelecehan!!!” (Tejo, 2021:219)

DMJ/MK/H220/D050

Jangan pura-pura tidak tahu! Ketahuilah, sekarang panggilan ‘manis’, ‘sayang’, melirik, berkedip, berdecak dan bersiul-siul itu dinamai *cat calling*. Panggilan untuk kucing. Aku dan teman-temanku kan jelas bukan kucing. Kalian jangan tiru-tiru manusia. Hargailah kekekaragaman dan kepercayaan isi rimba (Tejo, 2021:220)

Data DMJ/MN/H219/D036 dan DMJ/MK/H220/D050 memuat kritik sosial pelanggaran norma kesusilaan. Norma kesusilaan merupakan nilai-nilai yang tidak tertulis yang bersifat kedaerahan dan bertujuan untuk mengendalikan perilaku manusia agar berkelakuan baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam norma kesusilaan berhubungan dengan cara menghargai orang lain. Untuk menegakkan keadilan dan memperkuat hukum, beberapa norma kesusilaan sudah diatur dalam UUD 1945 dan Pancasila, salah satunya pada perbuatan *catcalling*.

Catcalling istilah yang digunakan dalam menyebutkan perilaku genit berupa siulan atau perbuatan untuk melontarkan kata-kata yang dapat menimbulkan ketidaknyaman hingga menimbulkan gangguan psikologis dan mental (trauma) korban *catcalling*. Selain itu, *catcalling* juga termasuk pelecehan seksual dalam bentuk verba yang akan berpotensi menjadi tindak pidana kejahatan (Kartika, 2013:3). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sudah diatur dalam UU Pasal 281 Ayat (2) “Barang siapa dengan sengaja dan di depan orang lain yang ada di situ bertentangan dengan kehendaknya melanggar kesusilaan”. Sanksi yang diberikan berupa sanksi pidana maupun denda bagi pelaku *catcalling*. Meskipun begitu, para pelaku tidak akan pernah jera dan terus bermunculan. Hukum yang mengatur perbuatan asusila di tempat umum terdapat pada Undang Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi yang dapat ditemukan dalam DMJ pada data DMJ/MN/H23/D004.

DMJ/MN/H23/D004

Dalam wujud manusia, makhluk hidup serba dikekang tata cara berpacaran. Ciuman di depan umum tabu. Peluk-pelukan di ruang publik bisa

menimbulkan prasangka yang tidak-tidak. (Tejo, 2021:23)

Data diatas mengkritik tentang pelanggaran norma kesopanan. Pacaran merupakan salah satu bentuk pengenalan antara dua manusia yang didasarkan pada rasa sayang. Dalam kejadian nyata, pacaran sering disalah artikan para kaum muda sehingga menjurus dalam hal negatif. Lebih parahnya mereka melakukan kegiatan tersebut di tempat-tempat umum, seperti bioskop, taman, bahkan pinggir jalan raya. Seperti yang terjadi pada kasus beredarnya video dua orang yang melakukan perbuatan asusila pada siang hari di bangku taman Jalan Ijen, Malang. Akibatnya Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kota Malang menyegel semua kursi yang ada di sekitar Jalan Besar Ijen.

4. Kritik Sosial Kependudukan

Kritik sosial kependudukan yang terdapat dalam kumpulan cerita DMJ mengenai masalah kependudukan yang dapat ditemukan pada satu data dibawah ini.

DMJ/MP/H60/D015

“Terus ya, setiap rumah tangga hanya peduli untuk membesarkan anak lelaki. Anak perempuan mati? Masa Bodo. Lama-lama menjadi surplus lelaki. Kami hanya berserah diri pada proses alam. Pasrah, agar jumlah laki-perempuan tidak njomplang lagi, agar menjadi seimbang lagi.” (Tejo, 2021:60-61)

Data diatas mengkritik perlakuan keluarga Indonesia dengan membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Secara tidak sadar, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor kepadatan penduduk. Penyebabnya karena anak laki-laki berpotensi memperparah kepadatan penduduk dengan menghasilkan beberapa keturunan dari perempuan yang berbeda. Lain halnya dengan anak perempuan yang hanya bisa menghasilkan satu garis keturunan saja. Akibatnya semakin banyak manusia, semakin terbatas juga pemenuhan sumber kehidupan manusia.

5. Kritik Sosial Lingkungan

Manusia dan alam merupakan dua hal saling berkaitan. Manusia membutuhkan alam untuk keberlangsungan hidup mereka, sedangkan alam membutuhkan manusia untuk menjaga dan merawat ekosistem. Masalah akan timbul jika manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan dan mengakibatkan ekosistem menjadi tidak seimbang. Selain itu, masalah sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari manusia menjadi masalah utama yang harus dihadapi setiap negara termasuk di Indonesia. Membuang sampah sembarangan, pengelolaan sampah

yang buruk serta sampah dengan bahan sulit terurai menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan. Pencemaran memiliki tiga jenis, yaitu pencemaran udara, pencemaran perairan, dan pencemaran tanah. Dalam DMJ, Sujiwo Tejo memberikan kritik terhadap kerusakan dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh manusia sehingga berdampak pada kehidupan makhluk hidup yang lain.

DMJ/ML/H82/D016

Tanpa manusia pakai pestisida, tikus-tikus leluhur kita tak akan mengganggu terlalu jauh. Paling kami cuma *ngemil* secukupnya. Tanah-tanah juga awet dan sehat, tanah tidak menjadi bantat karena tak terus-menerus dikasih micin pestisida. Sekarang? (Tejo, 2021:82)

Data diatas merupakan kritik terhadap pencemaran tanah akibat para petani yang menggunakan pestisida untuk membasmi hama secara terus menerus. Kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai pencemaran tanah yang akut sehingga mengakibatkan tanah menjadi kering dan tandus. Jika dibiarkan terlalu lama maka kesuburan tanah akan menurun dan tanah tidak bisa lagi dimanfaatkan seperti semula. Dalam DMJ, tokoh Tikus mengungkapkan bahwa penggunaan pestisida yang berlebih menjadi alasan mengapa para tikus banyak memakan padi milik petani.

DMJ/ML/H122/D022

Ya, tapi pemburu dengan senapan angin itu naif betul. Dia mencari bakal calon bangkai hingga ke tengah hutan ini. Andai tikus itu jadi bangkai di sini, toh imbas baunya tak akan sampai ke perumahan seperti imbas bau bacin industri pakan ternak (Tejo, 2021:122)

Data diatas merupakan kritik terhadap pencemaran lingkungan pada industri pakan ternak yang mengakibatkan pencemaran udara dan mengganggu penciuman masyarakat lingkungan sekitar menjadi tidak nyaman. Pencemaran udara yang terjadi pada industri pakan ternak biasanya disebabkan karena pengelolaan limbah pabrik yang kurang maksimal. Seperti yang terjadi pada industri pakan ternak PT Feprotama Pertiwi Purnomo yang mengganggu masyarakat kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. Bau yang tidak sedap berasal dari proses pencucian bahan baku dan limbah bekas proses tersebut dibuang langsung ke aliran air di sekitaran pabrik tanpa proses filtrasi. Akibatnya menyebabkan dua pencemaran lingkungan, yaitu pencemaran udara dan pencemaran air. Dampak lain yang dihasilkan dari industri pakan ternak ini dapat merusak lingkungan hidup, merusak habitat, dan

mempengaruhi aktivitas makhluk lain (seperti ikan), serta dapat membahayakan bagi kesehatan manusia.

DMJ/MK/H57/D013

Berkurangnya sampah plastik menuai buah. Hewan-hewan hepi-hepi. Sangking hapinya, jarang-jarang Gajah laut tertatih-tatih hingga ke pelosok belantara. Biasanya hewan berbelalai yang jalannya tertatih-tatih dengan siripnya itu Cuma *thunak-thunuk* seputar pesisir. "Sampah sedotan dan bungkus plastik berkurang. Laut kami jadi lebih segar. Kami jadi sehat," lapornya sesampai di singgasana Raja Singa Sastro. Raja mengaum tanda turut berbahagia (Tejo, 2021: 57)

Data diatas mengungkapkan bahwa sampah yang menjadi masalah utama dalam pencemaran laut. Namun, ketika pandemi berlangsung aktivitas manusia menjadi terbatas dan sampah yang dihasilkan juga lebih sedikit sehingga para hewan dapat beraktivitas tanpa terganggu manusia. Bahkan ditemukan lagi keberadaan hewan-hewan yang dianggap punah serta populasinya meningkat pada masa pandemi. Contohnya ditemukan Kodok Merah Gunung Salak, Tikus Gunung Ciremai, dan ditemukan anakan Elang Jawa di Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

DMJ/ML/H218/D035

"Pandemi menurunkan polusi udara. Tapi polusi lain muncul: sampah masker, sampah plastik sarung tangan, dan alat pelindung diri." (Tejo, 2021:218)

Data diatas merupakan kritik sosial mengenai sampah dari limbah medis yang muncul ketika pandemi. Limbah medis merupakan sampah atau sisa-sisa penggunaan alat dalam kegiatan medis. Contoh: masker, sarung tangan, alat pelindung diri, suntik, pipet, dan lain-lain. DMJ mengkritik limbah medis yang menjadi masalah baru dalam permasalahan sampah di Indonesia, terutama masker. Masalah sampah masker, menjadi masalah serius karena masker termasuk jenis sampah anorganik yang terbuat dari plastik jenis polipropilen (PP) sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk terurai dan hancur. Jika tidak dibuang dengan benar masker akan berdampak pada lingkungan sekitar dan makhluk lain.

DMJ/ML/H92/D019

"Biar manusia saja yang melakukan penimbunan dengan lumbung desa sampai Bulog. Mereka tak butuh sungkan ke alam, lantaran merasa sebagai makhluk tertinggi," ujar salah seorang rubah (Tejo, 2021:92)

DMJ/ML/H160/D040

"Lho, bukannya manusia butuh kalian jahe-jahe juga untuk melancarkan pernafasan dan pencernaan?"

"O iya, betul, Mbik. Tapi pas orde sebelum pandemi itu manusia nggak serakus sekarang ke jahenya. Burung-burung paruh bengkok dan burung kicau yang doyan kami dulu masih kebagian." (Tejo, 2021:160)

Kedua data diatas merupakan bentuk eksploitasi tumbuhan yang berlebihan. Pada data DMJ/ML/H92/D019 adalah bentuk kritik perilaku manusia yang menimbun beras untuk meraup keuntungan yang banyak. Beras Bulog sebagai konsumsi sebagian masyarakat mengalami kenaikan akibat dari penimbunan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga pemerintah mengatasi kasus ini dengan mengimpor beras dari negara lain dengan harga yang lebih murah. Padahal, Indonesia termasuk negara agraris yang memiliki jumlah persawahan yang luas tetapi tidak digunakan dengan baik. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai etika antroposentrisme.

Antroposentrisme adalah paham yang beranggapan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia lebih penting dari pada makhluk lain sehingga menjaga kelestarian alam dianggap tidak penting (Susilo, 2008:62). Etika antroposentrisme juga terjadi pada pemanfaatan jahe yang berlebihan untuk mencegah tertularnya virus korona. Manusia berlomba-lomba memanfaatkan jahe untuk kebutuhannya sendiri dan melupakan bahwa makhluk lain juga membutuhkan jahe sebagai bahan makanan. Perilaku tersebut mendapat kritikan dari Sujiwo Tejo dalam DMJ pada data DMJ/ML/H160/D040.

6. Kritik Sosial Birokrasi

Dalam kumpulan cerita DMJ, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan birokrasi di Indonesia. Hal itu disebabkan oleh ulah beberapa orang atau oknum yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Contohnya pada birokrasi pelayanan publik.

DMJ/MB/H14/D003

Sangat cerdas, Raja pun meminta agar ditiadakan kebiasaan memfotokopi dan meninggalkan KTP untuk jaminan kartu tamu buat sekuriti. Ini kebiasaan yang rawan. Bisa ada penyalahgunaan KTP, sebab di dalam KTP digital sudah ada chip. Mending catat Nomor Induk KTP-nya saja. (Tejo, 2021:14)

Data diatas merupakan kritik kepada masyarakat yang masih memfotokopi KTP untuk keperluan tertentu, seperti digunakan dalam menyewa hotel atau dalam pengurusan dokumen KK, Paspor, Surat Tanah dan lain sebagainya. Kebiasaan tersebut seharusnya sudah tidak dilakukan karena sudah terdapat teknologi KTP-elektronik. Terlebih lagi, kertas bekas fotokopi akan dibuang atau dikumpulkan ke pengepul untuk didaur ulang bahkan dijadikan bungkus makanan. Dari sinilah keamanan data diri masyarakat rawan disalahgunakan. Contohnya pada kejadian penyalahgunaan KTP untuk syarat mendapatkan satu unit mobil ambulans di Kabupaten Mukomuko, Bengkulu (Aryanto, 2022). Kejadian tersebut dilakukan oleh tiga orang, salah satu tersangka adalah mantan kepala Disdukcapil (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil).

Disdukcapil merupakan lembaga pemerintahan dalam bidang pengurusan dokumen-dokumen penting. Tidak semua orang dapat bekerja disini, mereka yang ingin bekerja pada lembaga pemerintahan harus melalui seleksi yang sangat ketat dan memiliki keterampilan khusus. Contohnya orang-orang yang lebih suka bekerja secara teratur, cepat, stabil, rasional dan mentaati peraturan yang berlaku dapat disebut dengan manusia birokrasi (Muhammad, 2018:63-64). Namun, ketika seseorang sudah berhasil masuk dalam lembaga ini, mereka lupa tugas utama dan malah menyalahgunakannya.

DMJ/MB/H190/D032

Ratu memandangi bawaan Monyet cermat-cermat. "Hmm Ruwet, ruwet, ruwet! Ini bukan penyu, Nyet! Ini kura-kura!" ketus Ratu. *Pantesan Bantuan Sosial-ku ke kura-kura dulu nggak nyampe ke kura-kura. Nyampeknya ke penyu*, pikir Ratu (Tejo, 2021:190)

Data diatas membahas kritik sosial pada birokrasi Menteri Sosial tentang korupsi bansos yang dilakukan oleh Juliari Batubara dan lembaga-lembaga lainnya ikut mengambil keuntungan. Selain itu, target penerima bansos yang tidak sesuai sehingga masyarakat yang kurang mampu tidak mendapatkan jatah. Dilansir dari artikel online (CNN Indonesia, 2022) terdapat 10.249 penerima bansos yang tidak tepat sasaran mengakibatkan negara rugi Rp 6,9 Triliun.

DMJ/MB/H43/D012

Masukan dari Kupu-kupu Merah Putih yang dibisikkan oleh Kancil membuat Raja dan Ratu Singa berpikir ulang. Keduanya teringat ajaran bahwa bagi pembuat maupun penegak hukum, hukum harus lebih keras dibanding bagi pihak lain. Jangan misalnya jaksa yang harusnya dihukum 10 tahun malah didiskon besar-besaran jadi cuma 4

tahun penjara. Diskon urusan mal, bukan urusan pengadilan. (Tejo, 2021:43)

Data diatas merupakan kritik sosial lembaga pengadilan negeri dalam menentukan hukuman yang diberikan pada terdakwa kasus penyiraman air keras pada Novel Baswedan yang berkaitan dengan data DMJ/MK/H205/D034 dan DMJ/MK/H205/D048. Pengadilan negeri yang seharusnya menjadi lembaga penegak hukum malah menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan golongannya sendiri dengan memberikan potongan hukuman penjara layaknya mal yang memberikan diskon. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh status sosial dari terdakwa. Lain halnya jika terjadi kasus suap yang terjadi pada rakyat biasa.

DMJ/MB/H208/D049

"Banteng mana yang akan menghukum hiena karena meng-quote humor pendahuluku bahwa hanya ada tiga banteng yang tidak bisa disuap, yaitu patung banteng, banteng tidur, dan banteng presto?" (Tejo, 2021:212)

Data diatas mengkritik pada lembaga kepolisian yang seringkali terlibat pada kasus suap-menyuap. Hal itu dapat dilihat dari sindiran yang terinspirasi pada kalimat Gus Dur yang menyatakan "hanya ada tiga polisi jujur, yaitu patung polisi, polisi tidur, dan Jenderal Hoegeng." Pernyataan tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya anggota polisi yang terlibat kasus suap menyuap. Dikutip dalam sindonews.com terdapat delapan jenderal polisi yang terlibat kasus pidana. Sementara itu, anggota kepolisian juga banyak yang terlibat kasus suap-menyuap dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi.

DMJ/MB/H194/D046

Yang paling proaktif lebah jatai. Lebah ini dikenal memiliki andalan, yaitu lebah tentara. Asu lega, "Pemilik lahan ini biar diinsyafkan oleh tentara eh, lebah tentara." Masih percaya lebah, eh, pada tentara, eh pada lebah tentara. (Tejo, 2021:194)

Data diatas merupakan salah satu bentuk kritik terhadap penegak keadilan yang dinilai tidak bisa dipercaya lagi karena banyaknya kasus suap-menyuap atau penyalahgunaan kekuasaan yang melibatkan anggota TNI. Seperti yang dilansir pada artikel detik.com yang mengulas kasus penyalahgunaan kekuasaan oleh Letkol HA (Saputra, 2020). Pada kasus tersebut terdakwa meminta "uang terima kasih" kepada anggota yang ingin menjadi komandan atau bagian dari kapal tempur TNI atau yang disebut KRI. Sementara itu, pada kasus lain dua anggota TNI terbukti membantu Rachel Venny kabur dari karantina. Kedua anggota

tersebut berinisial FS dan IG diduga melanggar pasal 103 KUHPM, yaitu tidak melaksanakan perintah dinas dan ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan suap (Suwanti, 2021).

Relevansi antara Kritik Sosial dengan Pembelajaran Teks Anekdote

Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi yang meliputi kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupan yang sebenarnya dengan mengembangkan sifat peduli pada budaya lokal dan lingkungan sekitarnya serta berkontribusi sebagai warga Indonesia yang demokratis dan berkeadilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pemanfaatan berbagai jenis teks, salah satunya teks anekdot. Teks anekdot melatih siswa untuk bernalar, berpikir kritis, dan kreatif dalam menanggapi semua persoalan sosial yang ada di Indonesia. Hal tersebut didasarkan pada SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek Nomor 008/H/KR/2022 mengenai perubahan standar kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka.

Pada Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia fase E, mengajak siswa untuk memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi, gagasan dan pendapat dari berbagai topik dan sumber yang berbeda. Sementara itu, pada Tujuan Pembelajaran (TP) teks anekdot untuk mengetahui dan menyampaikan fakta yang terjadi pada masyarakat. Teks anekdot juga digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik atau sindiran kepada tokoh publik. Sejalan dengan fungsi tersebut, siswa juga diajak untuk menilai akurasi kritik sosial yang disampaikan dengan kejadian sebenarnya. Dari sinilah siswa dapat belajar berpikir kritis dengan memberikan tanggapan terhadap kritik sosial. Sementara itu, pada penelitian ini menggunakan DMJ karya Sujiwo Tejo yang syarat akan kritik sosial dan diramu dalam cerita. Karya ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya teks anekdot. Alasannya karena DMJ berisi kritik sosial yang cocok dengan makna serta tujuan pembelajaran teks anekdot.

Pada pembelajaran teks anekdot pada kumpulan cerita DMJ, siswa diajak untuk memahami makna tersirat dari cerita tersebut. Contoh pada data DMJ/ME/H117/D020 yang mengkritik penyebab masalah kemiskinan di Indonesia. Dari sini siswa diajak untuk belajar berpikir kritis mengenai masalah kemiskinan dan cara mengurangi atau bahkan mengatasi

masalah tersebut. Salah satu caranya dengan belajar dengan giat, belajar menumbuhkan etos kerja yang tinggi dengan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, serta belajar mentaati peraturan yang ada. Pada data DMJ/ML/H218/D035 yang mengkritik masalah lingkungan. Siswa didik diajak untuk tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan plastik agar tidak mengganggu kehidupan makhluk lain.

Sementara itu, pada kritik sosial kejahatan, birokrasi, dan pelanggaran norma kebanyakan data yang ditemukan menggunakan bahasa yang terlalu sarkasme dan perlu dipilah lagi. Contoh data yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks anekdot yaitu pada data DMJ/MK/H190/D033 yang mengkritik masalah kejahatan white collar, data DMJ/MK/H212/D050 yang mengkritik masalah pelanggaran norma, dan data DMJ/MB/H119/D021 yang mengkritik masalah birokrasi yang berlaku tidak adil. Pada kritik kependudukan hanya ditemukan satu, yaitu pada data DMJ/MP/H60/D015 yang mengkritik masalah banyaknya penduduk akibat sistem patriarki. Keempat data tersebut cocok digunakan sebagai pembelajaran teks anekdot. Bukan hanya itu, 44 dari 52 data yang ditemukan cocok dalam pembelajaran teks anekdot dan sisanya tidak cocok dalam pembelajaran. Alasannya karena pemilihan bahasa yang kurang tepat jika digunakan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial dalam kumpulan cerita Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang, ditemukan data kritik sosial secara implisit menjadi bias karena dapat dianggap masalah sosial dibidang lain. Namun, sesuai dengan konsep masalah sosial Soekanto terdapat 52 data kritik sosial yang ditemukan. Bentuk kritik meliputi; kritik sosial kemiskinan ditemukan 4 data, kritik sosial kejahatan ditemukan 17 data, kritik sosial pelanggaran norma masyarakat ditemukan 3 data, kritik sosial kependudukan ditemukan 1 data, kritik sosial lingkungan ditemukan 10 data, dan kritik sosial birokrasi ditemukan 17 data.

Pertama, peneliti menemukan kritik masalah kemiskinan di Indonesia karena faktor biologi dan faktor kebudayaan yang menyebabkan mereka miskin. Kemiskinan karena faktor biologi terjadi karena pandemi virus pada korona tahun 2020. Faktor budaya berasal dari sifat malas dan tidak memiliki etos kerja yang tinggi serta kebiasaan atau lingkungan mereka yang menyebabkan kemiskinan kultural. *Kedua*, peneliti menemukan kritik sosial kejahatan yang ada di Indonesia memiliki dua bentuk; kejahatan “warungan

dan kejahatan “modern”. Pada kejahatan “warungan” yang ditemukan dalam DMJ yaitu kejahatan dan kekerasan pada anak, penipuan sedangkan kejahatan “modern” berupa *cyber crime*, *illegal content*, hoaks, dan *white collar crime* yang banyak dibahas dalam kumpulan cerita ini. *Ketiga*, peneliti menemukan kritik sosial masalah pelanggaran norma kesusilaan dan norma kesopan yang terjadi di Indonesia. *Keempat*, peneliti menemukan kritik sosial masalah kependudukan akibat dari cara pola asuh anak di Indonesia. *Kelima*, peneliti menemukan kritik sosial masalah lingkungan akibat dari perilaku manusia yang semena-mena terhadap lingkungan (antroposentrisme), *Keenam*, peneliti menemukan kritik sosial bobroknya birokrasi di Indonesia yang dapat ditandai dengan pegawai negeri yang terlibat kasus suap menyuap dan korupsi.

Kemudian, peneliti menemukan relevansi antara kritik sosial dengan pembelajaran teks anekdot pada fase E, yaitu pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA/SMK. Hal tersebut diperkuat dengan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek Nomor 008/H/KR/2022. Dengan TP untuk membantu siswa bernalar, berpikir kritis, dan kreatif dari informasi atau fakta-fakta sosial yang terjadi di Indonesia. Pada pembelajaran ini, siswa diajak untuk menemukan pesan tersirat tentang masalah-masalah yang ada di DMJ. Dari 52 data yang sudah ditemukan, 44 diantaranya memiliki relevansi antara kritik sosial dengan teks anekdot.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhi, Made Kerta. Dkk. 2016. “Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Kultural dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Masyarakat Miskin di Pegunungan Kintamani, Bali.” *Jurnal Kajian Bali*. Vol 06, No. 02.
- Amanda, Amanda dan Hetty Krisnani. 2019. “Analisis Kasus Perempuan Korban Pemerkosaan Inses”. *Jurnal Pekerja Sosial*. Vol. 2, No.1
- Aulia, Fadillah Tri dan Sefi Indra Gumilar. 2021. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Faried, Femmy Silaswaty. 2017. “Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri”. *Jurnal Serambi Hukum*. Vol. 11 No. 01.
- Kartika, Yuni dan Andi Najemi. 2020. “Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (*cat calling*) dalam Perspektif Hukum Pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*. Volume 1, nomor 2
- Muhammad. 2018. *Birokrasi (Kajian Konsep, Teori menuju Good Governance)*. Aceh: Unimal Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM Press
- Priyanto, Anang. 2012. *Kriminologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setyadi, Sugeng dan Lili Indriyani. 2021. “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peningkatan Resiko Kemiskinan di Indonesia.” *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol 4 No 1.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tejo, Sujiwo. 2021. *Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI)
- Windarty, R.R. 12 Februari 2020. Resmi! RI Tolak Pulangkan 689 WNI Eks ISIS ke Tanah Air. *CNBC Indonesia*, (Online). (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200212104432-4-137202/resmi-ri-tolak-pulangkan-689-wni-eks-isis-ke-tanah-air>, diakses 16 Juni 2023)